

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sejatinya adalah usaha terencana dan sadar dalam membangun ekosistem pembelajaran yang suportif bagi peserta didik untuk mengasah potensi mereka. Harapannya, melalui proses ini, setiap individu tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, kontrol diri yang kuat, kepribadian unggul, serta keterampilan praktis yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sosialnya.¹

Selaras dengan pandangan tersebut, tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 (sebagaimana dikutip oleh Nasib Tua Lumban Gaol) adalah untuk mengoptimalkan bakat dan kemampuan siswa. Hal ini dimaksudkan agar terbentuk generasi yang taat beragama, memiliki budi pekerti luhur, berwawasan luas, mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis.²

Keberhasilan proses belajar serta kehidupan sosial individu sangat bergantung pada pembentukan karakter dan perilaku sosial dalam dunia pendidikan. Salah satu aspek perilaku yang krusial adalah pergaulan positif, yakni sebuah pola interaksi yang mengedepankan nilai saling menghargai, kerja sama, saling menghormati, serta komunikasi yang konstruktif. Dengan

¹ Abd Rahman dkk., *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan*, 2021. Vol. 2 No 1, 2021. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>

² Nasib Tua Lumban Gaol, *Teori dan Model Manajemen Pendidikan: Sebuah Kajian Fundamental* (Jakarta: PT.Scifintech Andrew Wijaya, 2023), 29.

lingkungan pergaulan yang sehat ini, individu akan lebih mudah berkembang secara emosional dan memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan sosialnya.

Munculnya pergaulan positif pada siswa bukanlah proses yang terjadi secara instan, melainkan hasil dari pengaruh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga dan sekolah. Ekosistem pendidikan yang kondusif, yang mengutamakan kolaborasi serta penghormatan atas keberagaman individu, memiliki andil besar dalam melahirkan perilaku sosial yang harmonis. Di sisi lain, lingkungan yang tidak suportif atau toksik justru berpotensi menjadi katalisator bagi berkembangnya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik.³

Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan kemampuan akademik saja, tetapi juga harus mencakup pembinaan sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral. Gagasan mengenai pendidikan karakter di Indonesia muncul sebagai respons terhadap pentingnya pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut. Namun, dalam kenyataannya, masih ditemukan berbagai permasalahan yang menunjukkan adanya penurunan nilai karakter pada sebagian peserta didik. Bahkan, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya optimal dalam membentuk individu yang berkarakter kuat dan bermoral.⁴

³ Noor Hidayah Dkk., *Analisis Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pola Pergaulan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 09 Kayu Agung*, 2024, 30. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i3.48>

⁴ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016.), 5.

Pergaulan peserta didik sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah. Sekolah yang memiliki hubungan harmonis antara peserta didik dan guru, penerapan tata tertib yang jelas, serta suasana belajar yang aman dan nyaman cenderung mampu mendorong terbentuknya perilaku sosial yang positif. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kurang kondusif dapat membuka peluang munculnya perilaku negatif di kalangan peserta didik.

Selain lingkungan sekolah, peran keluarga sebagai unit terkecil masyarakat sangat krusial dalam mengarahkan pola pergaulan siswa. Sebagai madrasah pertama, keluarga menjadi fondasi utama tempat anak menyerap nilai-nilai kehidupan. Intensitas perhatian, pengawasan, serta komunikasi yang baik dalam keluarga sangat mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, minimnya bimbingan dan pengawasan dari keluarga dapat menyebabkan anak lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan luar yang belum tentu memberikan dampak positif,

Hasil Penelitian oleh muslinda (2021), menunjukkan bahwa, Lingkungan sekolah yang baik (interaksi antar peserta didik, hubungan peserta didik-guru) memberikan pengaruh positif terhadap pergaulan peserta didik. Sebaliknya lingkungan yang kurang baik berdampak negatif. Guru berperan penting dalam mengawasi dan memberi contoh yang baik agar pergaulan peserta didik sehat dan sesuai aturan.⁵

Selanjutnya Penelitian oleh Diana dan fadillah pada Studi di MAN 1 Kota Bogor (2024) juga menunjukkan bahwa sekitar 60,35% remaja memiliki

⁵ Muslinda (Skripsi), 2021 “Dampak Lingkungan Sekolah Terhadap Pergaulan Siswa Di Mts Babussalam Galesong Kabupaten Takalar,” (2021).

lingkungan pergaulan keluarga yang baik, 58,59%, dan 59,03% lingkungan pergaulan masyarakat yang baik. Ini menggambarkan bahwa lebih dari setengah remaja tersebut berada dalam lingkungan sosial yang mendukung pergaulan positif.⁶

Melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pihak sekolah, diketahui bahwa pola pergaulan peserta didik di SMP Negeri 27 Banjarmasin masih dipengaruhi oleh berbagai perilaku negatif yang memerlukan perhatian serius. Beberapa permasalahan yang ditemukan antara lain praktik bullying yang berdampak pada kondisi psikologis korban, fenomena pacaran yang belum disertai pemahaman mengenai hubungan yang sehat, kebiasaan merokok yang berisiko bagi kesehatan, serta perilaku bolos pada jam pelajaran yang menunjukkan rendahnya kepatuhan terhadap aturan sekolah. Permasalahan tersebut berpotensi mengganggu proses pembelajaran dan perkembangan sosial peserta didik.

Realitas tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji secara mendalam sejauh mana kontribusi lingkungan sekolah dan faktor keluarga memengaruhi dinamika pergaulan peserta didik kelas IX di SMP Negeri 27 Banjarmasin. Hasil kajian ini kemudian dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul: **“Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Keluarga terhadap Pergaulan Peserta Didik Kelas IX di SMP Negeri 27 Banjarmasin.**

⁶ Fadilah, Diana, and Triyana Sari. "Hubungan Lingkungan Pergaulan Remaja Dengan Sikap dan Perilaku Seks Bebas di MAN 1 Kota Bogor." *Jurnal Kesehatan Tambusai* 5.3 (2024): 6815-6822

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dari judul di atas, maka peneliti perlu mendefinisikan judul penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Pengaruh

Pengaruh dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sejauh mana lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga mampu memberikan dampak atau efek terhadap pergaulan peserta didik kelas IX di SMP Negeri 27 Banjarmasin. Pengaruh ini diukur berdasarkan hubungan sebab-akibat antara kondisi lingkungan sekolah dan keluarga dengan tingkat pergaulan positif peserta didik. Besarnya pengaruh ditentukan melalui analisis statistik menggunakan teknik regresi linier berganda, yang menunjukkan seberapa besar perubahan pada variabel lingkungan sekolah dan keluarga akan memengaruhi perubahan pada pergaulan peserta didik.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dalam konteks penelitian ini merujuk pada segala kondisi yang melingkupi peserta didik selama berada di lembaga pendidikan, mencakup dimensi fisik, sosial, dan budaya yang memengaruhi pergaulan peserta didik. Lingkungan sekolah mencakup aspek-aspek seperti tata tertib sekolah, hubungan antar peserta didik dan teman sebaya, hubungan peserta didik dengan guru, suasana kelas, sarana dan prasarana sekolah.

3. Lingkungan Keluarga

Lingkungan Keluarga dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suasana, kondisi, dan interaksi yang terjadi dalam keluarga yang mempengaruhi perkembangan sosial dan perilaku pergaulan peserta didik. Lingkungan keluarga mencakup aspek, perhatian dan dukungan orang tua, pengawasan, kuantitas orang tua (waktu Interaksi orang tua dengan anak).

4. Pergaulan

Pergaulan dalam penelitian ini dimaknai sebagai bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, yang tercermin melalui sikap dan perilaku positif. Pergaulan tersebut meliputi kemampuan bekerja sama, berdiskusi, berpartisipasi dalam kegiatan positif, saling menghargai, serta menunjukkan sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap pergaulan peserta didik kelas IX di SMP Negeri 27 Banjarmasin ?
2. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap pergaulan peserta didik kelas IX di SMP Negeri 27 Banjarmasin ?

3. Apakah lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pergaulan peserta didik kelas IX di SMP Negeri 27 Banjarmasin ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap pergaulan peserta didik kelas IX di SMP Negeri 27 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap pergaulan peserta didik kelas IX di SMP Negeri 27 Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pergaulan peserta didik kelas IX di SMP Negeri 27 Banjarmasin

E. Signifikasi Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan penguatan serta memperluas kajian teori mengenai keterkaitan antara faktor lingkungan sosial (sekolah dan keluarga) dengan dinamika perilaku serta pembentukan karakter peserta didik.
- b. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji interaksi antara lingkungan eksternal dan

pembentukan karakter peserta didik, khususnya di konteks pendidikan Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk:

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak sekolah dalam merumuskan kebijakan pembinaan karakter, serta upaya menciptakan iklim lingkungan pendidikan yang lebih kondusif demi mendukung terciptanya pola pergaulan positif di kalangan siswa.

b. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan pentingnya peran keluarga dalam membentuk perilaku dan pergaulan anak. Orang tua diharapkan lebih memperhatikan pola asuh, komunikasi, serta suasana di rumah agar dapat mendukung perkembangan sosial anak secara optimal.

c. Bagi Peserta didik

Mendorong terciptanya pergaulan yang sehat dan positif di lingkungan sekolah sehingga dapat meminimalisasi perilaku menyimpang seperti bullying, perkelahian, dan pergaulan bebas.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta pengalaman langsung bagi peneliti dalam mengkaji secara mendalam keterkaitan antara faktor lingkungan sekolah dan keluarga dengan dinamika pergaulan peserta didik, sekaligus sebagai sarana implementasi ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi pendidikan.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya kesamaan penelitian (plagiasi), penulis mengemukakan beberapa karya ilmiah terdahulu yang memiliki keterkaitan tema dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut dijadikan sebagai bahan perbandingan sekaligus rujukan guna memperkuat landasan penelitian. Adapun uraian penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muslinda (2021) dengan judul '*Dampak Lingkungan Sekolah Terhadap Pergaulan Peserta didik di MTsN Babussalam Galesong Kabupaten Takalar*'. Temuan dalam penelitian tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah berada pada kategori baik, yang dimanifestasikan melalui hubungan interpersonal yang harmonis antar siswa serta sikap hormat kepada tenaga pendidik. Hasil akhir penelitian menyimpulkan adanya signifikansi pengaruh antara kondisi lingkungan sekolah dan peran teman sebaya terhadap orientasi pergaulan peserta didik. Penelitian ini turut menegaskan

bahwa lingkungan pendidikan memiliki peran ganda dalam membentuk perilaku sosial, baik secara positif maupun negatif. Oleh sebab itu, diperlukan sinergi antara kesadaran peserta didik dalam berinteraksi dan kompetensi guru dalam mengawasi serta memahami karakter individu peserta didik. Hal ini bertujuan agar proses pendampingan dapat berjalan efektif sesuai dengan regulasi yang berlaku di sekolah.

2. Penelitian yang disusun oleh Mazda Rizqiya Hana (2011) yang berjudul '*Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi*'. Penelitian ini difokuskan pada analisis keterkaitan antara faktor eksternal siswa dengan dorongan belajar mereka. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa variabel lingkungan keluarga memberikan kontribusi yang sangat kuat terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini divalidasi melalui perolehan nilai koefisien korelasi *product moment* sebesar 0,931495, yang secara statistik melampaui nilai r tabel pada tingkat signifikansi 5% maupun 1 %. Serupa dengan hal tersebut, lingkungan sekolah juga menunjukkan pengaruh positif yang nyata dengan nilai korelasi sebesar 0,863429. Temuan tersebut mengonfirmasi bahwa sinergi antara suasana domestik di rumah dan iklim edukasi di sekolah merupakan elemen krusial dalam menstimulasi semangat akademik peserta didik.
3. Artikel Jurnal Andi Ridha, St. Rajiah Rusyidi, (2016) "*Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Sekolah Terhadap Perilaku Peserta didik*".

Hasil Penelitian: Menunjukan bahwa (1) Lingkungan sekolah berada pada nilai tertinggi sebesar 84% dan nilai terendah sebesar 76%, (2) Pembentukan karakter peserta didik berada pada nilai tertinggi sebesar 88% dan nilai terendah sebesar 81%. Kasimpulanya bahwa lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan peran aktif guru maupun orang tua dalam mencapainya.

G. Batasan Masalah

Guna memastikan kajian ini berjalan secara komprehensif dan mencapai sasaran yang tepat, peneliti menetapkan batasan masalah untuk mempertegas ruang lingkup serta spesifikasi kajian. Hal ini dilakukan agar analisis data tetap terarah pada variabel-variabel yang telah ditentukan tanpa meluas ke aspek di luar konteks penelitian. Adapun ruang lingkup batasan masalah dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Populasi dalam penelitian ini dibatasi secara spesifik pada seluruh peserta didik kelas IX di SMP Negeri 27 Banjarmasin. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa di tingkat akhir memiliki dinamika pergaulan yang lebih kompleks dan sedang berada dalam masa transisi menuju jenjang pendidikan menengah atas.
2. Variabel Lingkungan Sekolah mencakup:
 - a. Tata tertib sekolah

- b. Hubungan antar teman sebaya di kelas
 - c. Hubungan antar peserta didik dengan guru
 - d. Sarana dan prasarana
3. Variabel Lingkungan Keluarga mencakup:
- a. Orang Tua
 - b. Dukungan
 - c. Perhatian orang tua
 - d. Pengawasan orang tua
 - e. Kuantitas orang tua
4. Variabel Pergaulan peserta didik mencakup, Pergaulan Positif (Kerjasama, diskusi, partisipasi kegiatan Positif, saling menghargai, sopan santun).

H. Asumsi dasar dan Hipotesis

1. Asumsi dasar

Peneliti menetapkan beberapa anggapan dasar sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian ini. Adapun asumsi-asumsi tersebut meliputi:

- a. Lingkungan sekolah yang meliputi tata tertib sekolah, hubungan antara peserta didik dengan teman sebaya, hubungan peserta didik dengan guru, suasana kelas serta fasilitas yang tersedia, memiliki pengaruh terhadap pola pergaulan peserta didik kelas IX SMP Negeri 27 Banjarmasin.

- b. Lingkungan keluarga yang mencakup perhatian dan dukungan orang tua terhadap anak, serta kuantitas orang tua, berkontribusi dalam membentuk perilaku pergaulan peserta didik. Setiap peserta didik memiliki pengalaman dan pola pergaulan yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan keluarga.

2. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini menggunakan hipotesis alternatif (H_a), dan yang menyatakan bahwa:

- a. H_a : Lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap pergaulan peserta didik kelas IX di SMP Negeri 27 Banjarmasin
- b. H_a : Lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap pergaulan peserta didik kelas IX di SMP Negeri 27 Banjarmasin
- c. H_a : Lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pergaulan peserta didik kelas IX di SMP Negeri 27 Banjarmasin

I. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini ditulis dan disusun secara sistematis untuk mempermudah pemahaman terhadap pembahasan yang ada. Adapun sistematika penulisan laporan yaitu:

BAB 1 pendahuluan, memuat uraian mengenai latar belakang masalah, definisi oprasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, batasan masalah, hipotesis penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian teori dan kerangka pikir, memuat pembahasan mengenai Lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan pergaulan peserta didik serta kerangka pikir.

BAB III Metodologi Penelitian, memuat pembahasan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, cara pengukuran serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, memuat gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik responden, hasil penelitian serta pembahasan.

BAB V Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.